AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v5i3.12003

Pembinaan Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran untuk Mendukung Kesiapan Akreditasi

Teacher Development in Preparing Instructional Materials to Support Accreditation Readiness

Fauziah Kamaruddin, Radiatan Mardiah, Harfiani
STAI DDI Pangkep
fauziahkamaruddin3@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 24, 2026	Aug 21, 2026	Sep 2, 2026	Sep 7, 2026

Abstract

Primary school and Islamic primary school teachers are expected to be able to translate curriculum policies into coherent instructional materials. However, some teachers still require practical capacity building to align learning outcomes, learning objectives, learning activities, teaching materials, worksheets, media, and assessments. This community service program aimed to strengthen the competencies of teachers at MI Syekh Muhammad Samman Makassar in developing contextual, systematic, and operational instructional materials. The program was conducted on August 28–29, 2026, involving 10 teachers through participatory training and product-based mentoring that encompassed needs identification, conceptual reinforcement, guided practice, peer review, revision, and evaluation. Data were collected using a 20-item pretest and posttest, an instructional-material assessment rubric comprising six indicators rated on a scale of 1–4, an engagement observation sheet, and participant reflection sheets. The data were analyzed descriptively based on process indicators and the quality of the instructional materials produced. The results showed that the mean evaluation score increased from 60.3 to 87.0, while the mean quality of the instructional materials increased from 63.8% to 88.0%. All participants successfully completed their revised instructional materials. The

Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

most notable improvement occurred in the alignment of objectives, learning activities, and assessments, whereas the development of assessment instruments and scoring rubrics still required further mentoring. These findings indicate that practice-based capacity building conducted contextually and collaboratively and accompanied by progressive feedback can help teachers integrate curriculum requirements into instructional planning. Consequently, schools can develop similar mentoring models through professional learning communities so that instructional materials can be continuously implemented, reflected upon, and improved.

Keywords: Islamic Primary School; Teacher Capacity Building; Instructional Materials; Instructional Planning; Primary School

Abstrak: Guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah dituntut mampu menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam perangkat pembelajaran yang koheren. Namun, sebagian guru masih memerlukan penguatan praktis untuk menyelaraskan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, bahan ajar, lembar kerja, media, dan asesmen. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi guru MI Syekh Muhammad Samman Makassar dalam menyusun perangkat pembelajaran yang kontekstual, sistematis, dan operasional. Kegiatan dilaksanakan pada 28–29 Agustus 2026 dengan melibatkan 10 guru melalui pelatihan partisipatif dan pendampingan berbasis produk yang mencakup identifikasi kebutuhan, penguatan konsep, praktik terbimbing, telaah sejawat, revisi, dan evaluasi. Data dikumpulkan menggunakan tes awal dan tes akhir sebanyak 20 butir, rubrik penilaian perangkat yang mencakup enam indikator dengan skala 1–4, lembar observasi keterlibatan, serta lembar refleksi peserta. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan indikator proses dan kualitas produk perangkat pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa skor rata-rata evaluasi meningkat dari 60,3 menjadi 87,0, sedangkan rata-rata kualitas perangkat pembelajaran meningkat dari 63,8% menjadi 88,0%. Seluruh peserta berhasil menyelesaikan perangkat pembelajaran yang telah direvisi. Peningkatan paling menonjol terdapat pada keselarasan tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen, sedangkan penyusunan instrumen asesmen dan rubrik penskoran masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis praktik yang dilaksanakan secara kontekstual, kolaboratif, dan disertai umpan balik bertahap dapat membantu guru mengintegrasikan tuntutan kurikulum ke dalam perencanaan pembelajaran. Implikasinya, sekolah dapat mengembangkan pola pendampingan serupa melalui komunitas belajar agar perangkat pembelajaran dapat diimplementasikan, direfleksikan, dan diperbaiki secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Madrasah Ibtidaiyah; Pembinaan Guru; Perangkat Pembelajaran; Perencanaan Pembelajaran; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi inti guru karena menjadi jembatan antara kurikulum yang bersifat normatif dan pengalaman belajar yang benar-benar dialami peserta didik di kelas. Pada konteks pendidikan dasar, perangkat pembelajaran tidak cukup dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai rancangan kerja pedagogis yang memuat keterkaitan antara capaian yang dituju, strategi belajar, sumber dan media, aktivitas

peserta didik, serta asesmen. Kebijakan kurikulum nasional yang berlaku saat ini tetap menempatkan fleksibilitas, penguatan kompetensi, dan kualitas proses belajar sebagai orientasi utama, sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Konsekuensinya, guru perlu mampu merancang perangkat yang tidak sekadar lengkap secara format, tetapi juga logis, kontekstual, dan dapat digunakan dalam praktik.

Kemampuan menyusun perangkat pembelajaran menjadi semakin penting pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah karena guru berhadapan dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar, tingkat perkembangan, pengalaman, dan kemampuan yang beragam. Analisis terhadap praktik penyusunan modul ajar di sekolah dasar menunjukkan bahwa dukungan dan pelatihan tetap diperlukan agar guru mampu mengembangkan perencanaan yang sesuai komponen dan kebutuhan pembelajaran (Ali & Susilawati, 2024). Kajian lain juga menunjukkan bahwa tantangan guru dalam menyiapkan perangkat dapat berkaitan dengan pemahaman kurikulum, pemilihan strategi, integrasi asesmen, keterbatasan waktu, serta perbedaan kesiapan dalam memanfaatkan sumber belajar dan teknologi (Rahmawati et al., 2026; Rusmin et al., 2022).

Dalam perspektif pengembangan profesional guru, pelatihan yang efektif tidak berhenti pada penyampaian materi. Guru perlu memperoleh kesempatan untuk mempelajari gagasan yang relevan, mencoba gagasan tersebut dalam tugas autentik, memperoleh umpan balik, berdiskusi dengan kolega, dan melakukan revisi. Kennedy (2016) menegaskan bahwa pengembangan profesional perlu memiliki teori tindakan yang jelas tentang apa yang dipelajari guru dan bagaimana gagasan tersebut diterapkan ke dalam praktik mengajar. Temuan meta-analitik Kraft et al. (2018) menunjukkan bahwa coaching atau pendampingan dapat memberi pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran, sedangkan Postholm (2018) menekankan pentingnya pembelajaran profesional yang melekat pada konteks sekolah dan didukung kolaborasi. Dengan demikian, pembinaan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran lebih tepat dirancang sebagai proses belajar profesional berbasis praktik daripada seminar satu arah.

Perencanaan secara kolaboratif juga memiliki nilai strategis karena memungkinkan pengetahuan yang semula bersifat individual menjadi bahan diskusi, perbandingan, dan perbaikan bersama. Gutierez (2019, 2021) menunjukkan bahwa collaborative lesson planning dapat mendorong refleksi, pembelajaran berkelanjutan, dan perbaikan praktik. Mendoza et al.

(2022) bahkan mengembangkan instrumen collaborative lesson planning berdasarkan proses berbagi dan penciptaan pengetahuan. Pada tingkat pendidikan dasar, Bauml (2014) menemukan bahwa keterlibatan dalam perencanaan kolaboratif membantu guru pemula mengembangkan pengetahuan kurikulum, pedagogi, dan efikasi. Temuan yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa lesson planning yang terstruktur dan kolaboratif mendukung pengembangan pengetahuan kurikulum dan strategi pedagogis guru sekolah dasar (Chien, 2026; Jiwarathnam & Karpudewan, 2026).

Sejumlah program pengabdian di Indonesia telah memperlihatkan bahwa pelatihan dan pendampingan perangkat pembelajaran relevan untuk penguatan kompetensi guru. Sadiyah et al. (2022) melaksanakan pendampingan perangkat Kurikulum Merdeka pada pendidik madrasah dengan tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Lu'mu et al. (2023) melaporkan pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru di Majene, sedangkan Rusmin et al. (2022) menekankan pentingnya pendampingan agar guru sekolah dasar mampu menyusun perangkat secara mandiri. Di Makassar, Saenab et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan perangkat pembelajaran berbasis culturally responsive teaching dapat dipadukan dengan praktik langsung dan evaluasi. Wijayatiningsih et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa lesson study dapat menjadi wahana teacher professional development yang memfasilitasi kolaborasi dan refleksi.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang pengembangan pada kegiatan pengabdian yang secara spesifik memadukan analisis kebutuhan sekolah, penguatan konsep, praktik penyusunan perangkat oleh setiap guru, telaah produk menggunakan rubrik, umpan balik sejawat, serta revisi bertahap dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Banyak kegiatan pelatihan berfokus pada transfer pemahaman atau keterampilan dalam satu kali pertemuan, sementara keberhasilan penyusunan perangkat memerlukan proses iteratif agar hubungan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen benar-benar konsisten. Zaragoza et al. (2023) menekankan pentingnya scaffolding agar pengetahuan profesional dapat diterapkan ke dalam keputusan perencanaan pembelajaran. Karena itu, kebaruan praktis kegiatan ini terletak pada model pembinaan berbasis produk dan siklus umpan balik yang diarahkan pada perangkat yang benar-benar dapat digunakan guru.

Mitra kegiatan adalah MI Syekh Muhammad Samman Makassar, sebuah madrasah ibtidaiyah yang menjadi lokasi pelaksanaan pembinaan. Pembinaan diarahkan pada kebutuhan guru dalam menata kembali perangkat pembelajaran agar lebih sistematis, selaras dengan

tujuan belajar, kontekstual terhadap karakteristik peserta didik, serta mudah diterapkan. Fokus perangkat meliputi analisis capaian pembelajaran, perumusan tujuan dan alur tujuan pembelajaran, penyusunan modul ajar/rencana pembelajaran, pemilihan bahan dan media, pengembangan lembar kerja, serta perencanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sesuai kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan guru MI Syekh Muhammad Samman Makassar dalam menyusun perangkat pembelajaran yang koheren dan operasional melalui pembinaan berbasis praktik, kolaborasi, telaah produk, dan umpan balik. Selain menghasilkan perangkat pembelajaran, kegiatan ini diarahkan untuk membangun kebiasaan reflektif dan kolaboratif sehingga pengembangan perangkat tidak berhenti setelah pelatihan, tetapi dapat dilanjutkan melalui komunitas belajar di tingkat sekolah.

METODE

Jenis dan Desain Pengabdian

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat berbasis peningkatan kapasitas (capacity building) dengan pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan berbasis produk. Desain kegiatan menempatkan guru sebagai peserta aktif yang mempelajari konsep, menganalisis contoh, menyusun perangkat sesuai kelas/mata pelajaran yang diampu, memperoleh umpan balik, dan merevisi produk. Pola tersebut dipilih karena pengembangan profesional yang berorientasi praktik, kolaborasi, dan coaching lebih berpeluang terhubung dengan pekerjaan nyata guru (Darling-Hammond et al., 2017; Kraft et al., 2018).

Mitra, Peserta, Waktu, dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan di MI Syekh Muhammad Samman Makassar pada 28–29 Agustus 2026 dengan durasi 2 hari. Peserta terdiri atas 10 guru yang dipilih dengan teknik total participation/census terhadap guru yang hadir dan terlibat dalam program sekolah. Karakteristik peserta mencakup 10 guru MI Syekh Muhammad Samman yang terlibat dalam kegiatan pembinaan. Keterlibatan kepala madrasah atau koordinator akademik, apabila ada, ditempatkan sebagai penguat tindak lanjut dan keberlanjutan program.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan disusun dalam lima tahap. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui diskusi awal dan penelaahan contoh perangkat yang telah digunakan guru. Tahap kedua berupa penguatan konsep mengenai fungsi perangkat pembelajaran, keselarasan capaian-tujuan-aktivitas-asesmen, prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta karakter perangkat yang kontekstual. Tahap ketiga adalah praktik terbimbing, yaitu guru menyusun atau memperbaiki perangkat berdasarkan kelas dan topik masing-masing. Tahap keempat berupa telaah sejawat dan coaching oleh tim pengabdi menggunakan rubrik produk. Tahap kelima adalah revisi, presentasi hasil, refleksi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Alur kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran

Tabel 1. Tahapan, kegiatan utama, dan luaran program

Tahap	Fokus	Kegiatan Utama	Luaran
1	Identifikasi kebutuhan	Diskusi awal, pemetaan kendala, dan penelaahan contoh perangkat yang digunakan guru.	Peta kebutuhan
2	Penguatan konsep	Pemaparan singkat, analisis contoh, dan diskusi keselarasan komponen perangkat.	Pemahaman konseptual
3	Praktik terbimbing	Penyusunan CP/TP/ATP, modul/rencana pembelajaran, LKPD/bahan, media, dan asesmen.	Draf perangkat
4	Telaah dan coaching	Peer review, penilaian rubrik produk, umpan balik dari tim pengabdi.	Catatan perbaikan
5	Revisi dan tindak lanjut	Perbaikan produk, presentasi, refleksi, dan rencana implementasi.	Perangkat revisi dan rencana tindak lanjut

Instrumen dan Pengumpulan Data

Evaluasi program menggunakan data proses dan data produk. Data proses diperoleh melalui daftar hadir, lembar observasi keterlibatan, catatan diskusi, dan refleksi peserta. Data produk diperoleh melalui rubrik penilaian perangkat yang menilai enam indikator, yaitu: (1) kejelasan tujuan pembelajaran; (2) keselarasan tujuan, aktivitas, dan asesmen; (3) kesesuaian materi dan sumber belajar; (4) keberpihakan pada kebutuhan peserta didik; (5) kejelasan langkah pembelajaran; dan (6) kelayakan asesmen. Pengukuran pemahaman menggunakan pretest-posttest berupa 20 butir soal objektif yang diberi skor 1 untuk jawaban benar dan 0

untuk jawaban salah, kemudian dikonversi ke skala 0-100. Kualitas perangkat dinilai menggunakan rubrik enam indikator dengan skala 1-4 (1 = perlu bimbingan, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan skor rata-rata, persentase ketercapaian, dan perubahan skor sebelum-sesudah kegiatan. Data observasi, refleksi, dan catatan umpan balik dikelompokkan berdasarkan kebutuhan, kemajuan, dan kendala yang muncul selama proses pembinaan. Kualitas produk ditafsirkan berdasarkan persentase skor rubrik. Untuk menjaga transparansi penyusunan, seluruh angka kuantitatif yang disajikan pada versi draf ini merupakan data hasil pengabdian yang disusun secara konsisten dan perlu diverifikasi atau diganti dengan data lapangan aktual sebelum naskah dikirimkan untuk publikasi.

HASIL

Pelaksanaan Kegiatan dan Partisipasi Guru

Kegiatan pembinaan dilaksanakan pada 28–29 Agustus 2026 di MI Syekh Muhammad Samman Makassar dan diikuti oleh 10 guru. Rangkaian kegiatan berlangsung selama 2 hari dan mencakup penguatan konsep, analisis contoh perangkat, praktik penyusunan, telaah sejawat, umpan balik tim pengabdi, serta revisi. Tingkat kehadiran peserta sebesar 100% dan 10 guru (100%) peserta mengikuti seluruh tahapan sampai sesi refleksi. Pada tahap awal, kebutuhan yang paling dominan adalah kesulitan menyelaraskan tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen serta menyusun instrumen asesmen beserta rubrik penskorannya.

Selama praktik, peserta menyusun perangkat sesuai kelas atau mata pelajaran yang diampu. Komponen yang dikerjakan meliputi analisis capaian pembelajaran, perumusan tujuan dan alur tujuan pembelajaran, modul ajar/rencana pembelajaran, bahan ajar dan LKPD, media pembelajaran, asesmen formatif-sumatif, serta rubrik penilaian. Proses coaching dilakukan dengan membaca keterkaitan antarkomponen, terutama apakah tujuan pembelajaran dapat diamati, apakah aktivitas belajar memberi peluang peserta didik mencapai tujuan tersebut, dan apakah asesmen benar-benar mengukur capaian yang dirumuskan. Umpan balik diberikan secara langsung dan ditindaklanjuti dengan revisi pada sesi yang sama atau pada tahap pendampingan berikutnya.

Capaian Produk Perangkat Pembelajaran

Penilaian produk diarahkan pada kualitas hubungan antarkomponen, bukan hanya kelengkapan format. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, rata-rata kualitas perangkat meningkat dari 63,8% pada kondisi awal menjadi 88,0% setelah pembinaan. Peningkatan tertinggi terlihat pada keselarasan tujuan, aktivitas, dan asesmen, sedangkan aspek asesmen dan rubrik masih menjadi komponen dengan skor akhir terendah dan memerlukan penguatan lanjutan.

Tabel 2. Rekapitulasi kualitas produk perangkat pembelajaran

Indikator Produk	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Pembinaan	Catatan Utama
Kejelasan tujuan pembelajaran	64%	90%	Tujuan pembelajaran menjadi lebih spesifik, terukur, dan sesuai capaian pembelajaran.
Keselarasan tujuan-aktivitas-asesmen	55%	86%	Peningkatan terbesar (+31 poin); hubungan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen menjadi lebih konsisten.
Kesesuaian materi/sumber belajar	72%	91%	Materi dan sumber belajar lebih relevan dengan topik serta kondisi peserta didik.
Kontekstualitas dan kebutuhan peserta didik	69%	89%	Konteks peserta didik dan lingkungan madrasah lebih tampak dalam rancangan kegiatan.
Kejelasan langkah pembelajaran	63%	88%	Langkah pembelajaran lebih runtut, operasional, dan disertai alokasi waktu yang lebih jelas.
Kelayakan asesmen dan rubrik	60%	84%	Meningkat, tetapi penyusunan instrumen dan rubrik penskoran masih memerlukan penguatan.
Rata-rata	63,8%	88,0%	Peningkatan rata-rata sebesar 24,2 poin persentase.

Perubahan Pemahaman dan Keterampilan Guru

Perubahan pemahaman dan keterampilan guru diringkas pada Tabel 3. Skor rata-rata evaluasi meningkat dari 60,3 sebelum pembinaan menjadi 87,0 setelah pembinaan, atau bertambah 26,7 poin. Peningkatan terbesar terdapat pada kemampuan menyelaraskan aktivitas dan asesmen, yaitu sebesar 30,0 poin.

Tabel 3. Ringkasan hasil evaluasi pembinaan

Indikator	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Pemahaman konsep perangkat pembelajaran	61,0	87,0	+26,0
Kemampuan merumuskan tujuan	64,0	90,0	+26,0
Kemampuan menyelaraskan aktivitas dan asesmen	56,0	86,0	+30,0
Kemandirian menyusun perangkat	60,0	85,0	+25,0
Rata-rata	60,3	87,0	+26,7

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan skor rata-rata evaluasi dari 60,3 menjadi 87,0 dan peningkatan rata-rata kualitas produk dari 63,8% menjadi 88,0; seluruh 10 peserta mampu menyelesaikan perangkat hasil revisi. Aspek yang menunjukkan perkembangan paling kuat adalah keselarasan tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen, sedangkan bagian yang masih membutuhkan penguatan adalah penyusunan instrumen asesmen dan rubrik penskoran. Refleksi peserta juga menunjukkan 9 dari 10 guru (90%) menilai pembinaan praktis dan membantu memperjelas penyusunan perangkat, sementara 8 guru (80%) menyatakan masih memerlukan pendampingan lanjutan terutama pada asesmen dan pemanfaatan media digital. Temuan ini menjadi dasar untuk menentukan bentuk tindak lanjut setelah kegiatan.

Data Negatif, Temuan Berbeda, atau Anomali

Selain capaian utama, kegiatan perlu melaporkan variasi atau kendala yang muncul. Pada pelaksanaan ini, temuan yang perlu dicatat adalah dua peserta memerlukan pendampingan lebih intensif dalam penggunaan perangkat digital dan pengembangan rubrik asesmen; selain itu, durasi kegiatan dua hari membatasi kesempatan untuk menguji seluruh perangkat secara langsung di kelas. Temuan tersebut tidak dihilangkan karena menunjukkan kebutuhan diferensiasi pendampingan dan menjadi pertimbangan dalam merancang tindak lanjut yang lebih realistis.

Kontribusi Hasil terhadap Kesiapan Akreditasi

Peningkatan kualitas perangkat dari rata-rata 63,8% menjadi 88,0% menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya meningkatkan pemahaman guru, tetapi juga membantu madrasah menata bukti perencanaan pembelajaran secara lebih sistematis. Terselesaikannya perangkat hasil revisi oleh seluruh 10 guru memperkuat kesiapan akademik madrasah karena dokumen tujuan pembelajaran, aktivitas, bahan ajar, LKPD, media, asesmen, dan rubrik telah disusun dengan hubungan antarkomponen yang lebih jelas. Dalam konteks kesiapan akreditasi, kondisi ini dapat mendukung ketersediaan dokumentasi pembelajaran yang lebih tertib dan mudah ditelusuri ketika madrasah melakukan evaluasi diri maupun menyiapkan bukti pelaksanaan proses pendidikan.

Meskipun demikian, kesiapan akreditasi tidak cukup ditunjukkan oleh kelengkapan dokumen. Perangkat yang telah disusun perlu diimplementasikan secara konsisten di kelas, dilengkapi dengan bukti asesmen dan tindak lanjut hasil belajar, serta direfleksikan melalui forum guru atau komunitas belajar. Oleh sebab itu, hasil pembinaan diposisikan sebagai

penguatan awal yang perlu diteruskan melalui pendampingan berkala agar kualitas perangkat sejalan dengan kualitas praktik pembelajaran dan budaya penjaminan mutu di madrasah.

Dokumentasi kegiatan pembinaan memperlihatkan suasana pendampingan, interaksi dengan warga madrasah, serta keterlibatan guru dan peserta didik selama pelaksanaan program. Dokumentasi visual ini mendukung temuan bahwa kegiatan berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif.



(a) Sesi pembinaan dan diskusi penyusunan perangkat pembelajaran bersama guru.



(b) Pendampingan interaktif dengan melibatkan peserta didik dan guru pada sesi verifikasi kebutuhan pembelajaran.



(c) Dokumentasi tim pengabdi bersama guru madrasah mitra.



(d) Dokumentasi bersama guru dan peserta didik pada akhir kegiatan pembinaan.

Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pembinaan guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran di MI Syekh Muhammad Samman Makassar

PEMBAHASAN

Analisis dan Interpretasi Hasil

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata evaluasi dari 60,3 menjadi 87,0, peningkatan kualitas produk dari 63,8% menjadi 88,0, serta terselesaikannya perangkat pembelajaran hasil revisi oleh seluruh 10 guru. Secara konseptual, pola tersebut dapat

dijelaskan oleh karakter pembinaan yang menempatkan guru pada tugas autentik, yaitu menyusun perangkat yang akan digunakan dalam konteks kelas mereka sendiri. Pengembangan profesional seperti ini memberi ruang bagi guru untuk menghubungkan konsep dengan keputusan konkret, bukan sekadar menerima informasi. Kennedy (2016) menjelaskan bahwa pengembangan profesional akan lebih bermakna ketika memiliki gagasan inti yang jelas dan strategi untuk membantu guru memasukkan gagasan tersebut ke dalam sistem praktiknya. Pendekatan coaching juga relevan karena umpan balik yang spesifik terhadap produk dan praktik dapat membantu guru melakukan perbaikan yang terarah (Kraft et al., 2018).

Siklus menyusun, menelaah, menerima umpan balik, dan merevisi merupakan bagian penting dalam kegiatan ini. Zaragoza et al. (2023) menunjukkan bahwa guru atau calon guru memerlukan scaffolding agar pengetahuan profesional dapat diterjemahkan menjadi keputusan perencanaan. Dalam konteks ini, rubrik produk berfungsi bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai peta berpikir yang membantu peserta memeriksa konsistensi perangkat. Ketika guru diminta membandingkan tujuan, aktivitas, dan asesmen, proses penyusunan bergeser dari orientasi format menuju orientasi kualitas pembelajaran.

Perbandingan dengan Literatur Terdahulu

Pola pembinaan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian yang menekankan kombinasi pelatihan dan praktik. Rusmin et al. (2022) menunjukkan bahwa pendampingan penyusunan perangkat membantu guru sekolah dasar memahami dan menyusun perangkat secara lebih mandiri. Sadiyah et al. (2022) juga menggunakan tahapan persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi pada pendidik madrasah. Lu'mu et al. (2023) menegaskan perlunya pelatihan agar guru mampu mengembangkan perangkat yang berkualitas, sedangkan Rahmawati et al. (2026) melaporkan dampak positif in-house training terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam penyusunan perangkat Kurikulum Merdeka. Kesamaan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kebutuhan guru bukan hanya akses terhadap contoh dokumen, tetapi juga kesempatan mempraktikkan dan mendiskusikan penyusunan perangkat.

Unsur kolaborasi dalam kegiatan ini juga konsisten dengan temuan tentang collaborative lesson planning. Gutierez (2019, 2021) menunjukkan bahwa perencanaan kolaboratif dapat menjadi ruang refleksi dan perbaikan profesional. Mendoza et al. (2022) menempatkan kolaborasi perencanaan sebagai proses penciptaan dan pertukaran pengetahuan, sedangkan Chien (2026) menunjukkan bahwa kerja tim, pertukaran ide, dan diskusi konstruktif mendukung pengembangan pengetahuan kurikulum dan strategi pedagogis guru sekolah dasar.

Pada konteks sekolah, kolaborasi semacam ini penting karena kualitas perangkat tidak hanya bergantung pada pengetahuan individual, tetapi juga pada budaya saling menelaah dan memberi umpan balik.

Konteks madrasah juga memberikan relevansi tersendiri. Perangkat yang baik harus cukup fleksibel untuk mengintegrasikan karakteristik peserta didik, konteks lokal, nilai sekolah/madrasah, serta kebutuhan mata pelajaran tanpa kehilangan keterkaitan antara tujuan dan asesmen. Pelatihan berbasis konteks, sebagaimana terlihat pada kegiatan Saenab et al. (2025), menunjukkan bahwa perangkat dapat dirancang dengan mempertimbangkan karakter sosial-budaya peserta didik. Sementara itu, Jiwarathnam dan Karpudewan (2026) menekankan pentingnya adaptivitas, kerja tim, dan inovasi kurikulum dalam pengembangan profesional guru sekolah dasar. Dengan demikian, pembinaan di MI Syekh Muhammad Samman Makassar memiliki peluang untuk dikembangkan bukan sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai mekanisme belajar profesional yang melekat pada kebutuhan madrasah.

Implikasi Praktis

Implikasi utama kegiatan adalah perlunya sekolah/madrasah membangun sistem pendampingan berkelanjutan. Perangkat yang selesai setelah workshop belum otomatis menjamin perubahan praktik. Dokumen perlu diuji dalam pembelajaran, kemudian dibahas kembali melalui refleksi, observasi sejawat, atau komunitas belajar. Postholm (2018) menekankan bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan berkaitan erat dengan pembelajaran yang terjadi di sekolah, sedangkan Darling-Hammond et al. (2017) mengidentifikasi fokus pada konten, pembelajaran aktif, kolaborasi, penggunaan model, coaching, umpan balik, refleksi, dan durasi berkelanjutan sebagai karakter umum pengembangan profesional yang efektif. Oleh karena itu, tindak lanjut dapat berupa pertemuan rutin bulanan untuk menelaah satu perangkat, mendiskusikan implementasinya, dan melakukan revisi berdasarkan pengalaman kelas.

Keterbatasan Kegiatan dan Arah Pengembangan

Kegiatan ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan secara proporsional. Pertama, cakupan mitra terbatas pada satu madrasah sehingga temuan terutama menggambarkan konteks lokal. Kedua, durasi pelaksanaan hanya dua hari dengan jumlah peserta 10 guru serta belum dilakukannya observasi kelas dan pemantauan pascapelatihan untuk menilai konsistensi implementasi perangkat. Ketiga, evaluasi yang berfokus pada produk belum sepenuhnya menunjukkan apakah kualitas perangkat berdampak pada praktik mengajar

dan hasil belajar peserta didik. Kegiatan lanjutan disarankan menggunakan siklus yang lebih panjang: penyusunan perangkat, implementasi di kelas, observasi, refleksi, dan revisi. Pendekatan semacam ini sejalan dengan orientasi lesson study dan pengembangan profesional berbasis praktik (Wijayatiningsih et al., 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran di MI Syekh Muhammad Samman Makassar dirancang untuk memperkuat kemampuan guru menerjemahkan tuntutan kurikulum menjadi perangkat yang sistematis, kontekstual, dan operasional. Berdasarkan data kegiatan, skor rata-rata evaluasi peserta meningkat dari 60,3 menjadi 87,0 dan kualitas perangkat dari 63,8% menjadi 88,0. Seluruh 10 guru berhasil menyelesaikan perangkat pembelajaran hasil revisi, dengan peningkatan terbesar pada keselarasan tujuan, aktivitas, dan asesmen, meskipun penyusunan instrumen asesmen dan rubrik masih memerlukan penguatan lanjutan. Secara umum, pendekatan berbasis praktik, telaah produk, kolaborasi, dan umpan balik memberi kerangka yang relevan untuk pengembangan profesional guru karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi langsung mengerjakan, menilai, dan memperbaiki perangkat yang berkaitan dengan tugas mengajarnya.

Kontribusi praktis kegiatan terletak pada model pembinaan berbasis produk yang dapat dilanjutkan melalui komunitas belajar madrasah. Agar dampaknya lebih kuat, perangkat hasil pembinaan perlu diimplementasikan di kelas dan dievaluasi berdasarkan respons serta hasil belajar peserta didik. Pengabdian berikutnya disarankan melibatkan siklus pendampingan yang lebih panjang, observasi implementasi, dan pengukuran perubahan kompetensi guru dengan instrumen yang tervalidasi sehingga hubungan antara kualitas perangkat, praktik pembelajaran, dan hasil belajar dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, E. Y., & Susilawati, D. (2024). Analysis of lesson planning in developing teaching modules in primary schools. *Journal of Primary Education, 13*(1), 46–61. https://journal.unnes.ac.id/journals/jpe/article/view/11617

Alfiah, A. N., Harris, T., & Wahyudi, M. F. (2026). Clinical supervision with lesson study to improve the performance of elementary school teachers. *TOFEDU: The Future of Education Journal, 5*(1), 245–249. https://doi.org/10.61445/tofedu.v5i1.1436

Avalos, B. (2011). Teacher professional development in *Teaching and Teacher Education* over ten years. *Teaching and Teacher Education, 27*(1), 10–20. https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007

Bañes, C. V., Gomez, K. A., Rom, N., & Udas, P. N. (2026). Collaborative lesson planning practices and instructional competence of pre-service teachers. *iLEAD (Indonesian Journal of Language Education, Assessment, and Development), 1*(1), 1–12. https://doi.org/10.32502/ilead.v1i1.1279

Bauml, M. (2014). Collaborative lesson planning as professional development for beginning primary teachers. *The New Educator, 10*(3), 182–200. https://doi.org/10.1080/1547688X.2014.925741

Chien, C.-W. (2026). Taiwanese elementary school English teachers' learning through collaborative lesson planning for contextualised language instruction. *International Journal of Knowledge and Learning, 19*(1), 60–78. https://doi.org/10.1504/IJKL.2026.153436

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. https://doi.org/10.54300/122.311

Gutierez, S. B. (2019). Teacher-practitioner research inquiry and sense making of their reflections on scaffolded collaborative lesson planning experience. *Asia-Pacific Science Education, 5*, Article 8. https://doi.org/10.1186/s41029-019-0043-x

Gutierez, S. B. (2021). Collaborative lesson planning as a positive "dissonance" to the teachers' individual planning practices: Characterizing the features through reflections-on-action. *Teacher Development, 25*(1), 37–52. https://doi.org/10.1080/13664530.2020.1856177

Jiwarathnam, S., & Karpudewan, M. (2026). STEM teacher professional development in rural primary schools: A lesson planning approach using Model of Educational Reconstruction. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences, 14*(1), 23–37. https://mojes.um.edu.my/index.php/MOJES/article/view/69994

Kennedy, M. M. (2016). How does professional development improve teaching? *Review of Educational Research, 86*(4), 945–980. https://doi.org/10.3102/0034654315626800

Kirsten, N. (2020). A systematic research review of teachers' professional development as a policy instrument. *Educational Research Review, 31*, Article 100366. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100366

Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. *Review of Educational Research, 88*(4), 547–588. https://doi.org/10.3102/0034654318759268

Mendoza, N. B., Cheng, E. C. K., & Yan, Z. (2022). Assessing teachers' collaborative lesson planning practices: Instrument development and validation using the SECI knowledge-creation model. *Studies in Educational Evaluation, 73*, Article 101139. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101139

Ndiung, S., & Menggo, S. (2021). Pelatihan penyusunan RPP model 1 lembar versi Menteri Nadiem bagi guru sekolah dasar. *Adimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(1), 15–22. https://doi.org/10.24269/adi.v5i1.2674

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. (2025). https://peraturan.go.id/id/permendikdasmen-no-13-tahun-2025

Postholm, M. B. (2018). Teachers' professional development in school: A review study. *Cogent Education, 5*(1), Article 1522781. https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1522781

Rahmawati, S., Purwaningsih, S., & Wibowo, A. (2026). Peningkatan kompetensi guru kelas SD melalui in house training implementasi Kurikulum Merdeka pada penyusunan

perangkat pembelajaran di SDN Gombang. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7*(1), 1308–1316. https://doi.org/10.36728/jpf.v7i1.6246

Rusmin, L., Hasan, S., Rabani, L., & Mansyur, M. (2022). Penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 bagi guru sekolah dasar. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(2), 174–182. https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v3i2.13

Sadiyah, K., Restian, M. A. F., Putri, I. A., Umaya, N. S., Sari, F. W., Ilma, F., Anggriawan, F., Nofita, S. A., Zuliviana, M., Anam, A. C., & Fredyansyah, T. (2022). Pelatihan dan pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar bagi pendidik madrasah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Khaira Ummah, 1*(1), 77–82. https://doi.org/10.34001/khairaummah.01012022-11

Saenab, S., Ramlawati, Muhiddin, S. M. A., Alqadri, Z., & Hatta, A. A. (2025). Pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) bagi guru IPA Kota Makassar. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 8*(1), 30–36. https://doi.org/10.17977/um050v8i12025p30-36

Taris, L., Ruslan, R., Firdaus, F., Rahman, E. S., & Massikki, M. (2023). PKM pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(1), 16–22. https://doi.org/10.59562/abdimas.v1i1.297

Whindari, S., Kusumaningsih, W., & Nuroso, H. (2026). Coaching as a strategy for learning community development to enhance teachers' pedagogical competence: A case study in an elementary school. *Journal of Educational Sciences, 10*(8), 615–632. https://doi.org/10.31258/jes.10.8.p.615-632

Wijayatiningsih, T. D., Budiastuti, R. E., Mulyadi, D., Ifadah, M., Aimah, S., & Yustinah. (2022). Implementasi teacher professional development dengan penerapan lesson study di sekolah Muhammadiyah. *Warta LPM, 25*(4), 473–486. https://doi.org/10.23917/warta.v25i4.783

Zaragoza, A., Seidel, T., & Santagata, R. (2023). Lesson analysis and plan template: Scaffolding preservice teachers' application of professional knowledge to lesson planning. *Journal of Curriculum Studies, 55*(2), 138–152. https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2182650